

Soeharto Sampai Pada Kesempurnaan

Oleh Akhlis Suryapati

MANTAN Presiden Soeharto sampai pada kesempurnaan menjalani kehidupan. Wafat yang berasal dari bahasa Arab, artinya kurang lebih adalah sempurna. Pak Harto wafat dalam usia 87 tahun, pukul 13:10 WIB, Minggu, 27 Januari 2008, di RSPP Jakarta. Inilah klimaks dari emosi yang mengaduk-aduk bangsa Indonesia selama 24 hari Pak Harto dirawat di RSPP dalam kondisi kritis, di mana menit demi menit perkembangan kesehatannya mendapat perhatian yang intens dari pers dan masyarakat. Selama 24 hari itu pula telah berlangsung wacana yang begitu seru di masyarakat, seputar bagaimana pemerintah dan bangsa Indonesia memperlakukan Pak Harto dalam kaitan apa yang telah dilakukannya sebagai orang nomor satu di negeri ini selama 32 tahun, untuk kemudian di mana dan bagaimana Pak Harto ditempatkan dalam sejarah.

Pak Harto sendiri sepertinya telah ikut menjawab kecamuk wacana yang berkembang di masyarakat itu, melalui apa yang telah terjadi di hari-hari terakhirnya menjalani hidup. Setelah lima hari sakit kritisnya di rumah kediaman Jalan Cendana, Pak Harto kemudian dirawat di RSPP, dan sejak hari masuk rumah sakit itulah berlangsung semacam komunikasi terbuka antara masyarakat dengan Pak Harto. Masyarakat melalui berbagai wacana yang demikian sangat beragamnya, Pak Harto melalui perkembangan



kondisi kesehatannya yang disampaikan oleh para dokter di RSPP serta melalui liputan media massa. Dan ketika komunikasi itu sudah berlangsung selama 24 hari, di mana semua pihak 'seakan' merasa sudah cukup, media massa sudah kembali normal melakukan liputannya dengan kerumunan yang tidak lagi berjubel, pada siang hari libur yang bercuaca cerah dan tenang di Jakarta, Minggu 26 Januari 2008, Pak Harto tutup usia.

Serentak pada siang itu, bisa terlihat bagaimana bangsa Indonesia menunjukkan karakternya. Media massa mendapat informasi pertama kali dari Kepolisian Sektor (Polsek) setempat, selanjutnya dari mantan Mensesneg Moerdiono, lalu setengah jam kemudian dari pen-

jelasan resmi tim dokter kepresidenan di RSPP serta dari keluarga Pak Harto. Sejumlah televisi langsung memasang *template* duka dengan judul *Pak Harto Wafat* atau *Pak Harto Tutup Usia*, serta memperdengarkan lagu *Gugur Bunga*. Liputan dari berbagai tempat yang berkaitan dengan peristiwa meninggalnya Pak Harto maupun liputan dokumentasi berbagai sisi dari kehidupan Pak Harto, ditayangkan sambung-menyambung, silih berganti, beberapa di antaranya disertai talkshow yang menghadirkan sejumlah tokoh untuk memberikan ulasan dan komentar mengenai Pak Harto. Di hari Minggu itu, bangsa Indonesia memusatkan perhatiannya pada wafatnya Soeharto seraya berkilas balik meng-

enai perjalanan hidupnya selaku pribadi maupun pemimpin.

Di Astana Giri Bangun, Karanganyar, Jawa Tengah, sebuah kompleks pemakaman yang disiapkan untuk keluarga Pak Harto, hujan langsung turun. Angin kencang bertiup. Petir menyalak. Kawasan itu langsung ditata untuk persiapan upacara pemakaman, bahkan sebelum juru kunci dihubungi oleh pihak keluarga Pak Harto. Aparat dan masyarakat bersama-sama melakukan persiapan untuk jalannya upacara pemakaman, dimulai dengan langkah sterilisasi, lalu penutupan jalan masuk ke Astana Giri Bangun untuk umum.

Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono didampingi Wapres Yusuf Kalla berbicara kepada bangsa Indonesia melalui media massa. Pernyataan Presiden SBY: "Saudara-saudara, hari ini kita semua berduka dengan wafatnya Bapak Haji Muhammad Soeharto, Presiden Republik Indonesia kedua, karena sakit. Atas nama negara, rakyat, pemerintah, dan selaku pribadi, saya mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Bapak Haji Muhammad Soeharto. Saya mengajak seluruh masyarakat Indonesia agar mendoakan Pak Harto untuk diterima di sisi Allah sesuai dengan pengabdian, jasa, dan amal baktinya, baik kepada masyarakat, bangsa, negara, dan dalam kehidupan manusia. Kita juga mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal, dan terus melihat ke depan yang lebih baik. Saya mengajak kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memberikan penghormatan kepada putra terbaik Indonesia yang sangat besar pengabdianya kepada bangsa Indonesia."

KEBESARAN AKHIR HAYAT

Begitu kabar wafatnya Pak Harto beredar, halaman RSPP langsung dipenuhi oleh ratusan orang, baik wartawan, anggota masyarakat, maupun tokoh-tokoh yang melayat langsung di RSPP, Kebayoran, Jakarta Selatan. Dalam waktu singkat

kerumunan itu menjadi ribuan orang. Sejumlah pasien dan orang-orang yang membezoek keluarganya yang dirawat di RSPP beramai-ramai ikut ke halaman untuk menyaksikan langsung prosesi pembungkaman jenazah Pak Harto dari RSPP ke rumah duka di Jalan Cendana, Menteng, Jakarta Pusat.

Di Jalan Cendana kerumunan orang juga langsung terlihat, dan semakin bertambah yang selanjutnya menjadi penuh sesak, ketika jenazah Pak Harto tiba di sana sekitar pukul 16:30 WIB. Sejumlah tokoh negeri ini, termasuk Presiden SBY dan Wapres Yusuf Kalla berada di sana, dengan membatalkan rencana ke Bali menghadiri Konferensi Internasional Antikorupsi. Presiden dan Wapres ikut memanjatkan doa di sisi jenazah dalam suasana yang khidmat, lalu selama sepuluh menit bersimpuh di sisi jenazah. Sejumlah pemimpin, tokoh, dan pejabat negeri ini, datang silih berganti, memanjatkan doa di bawah alunan tahlil yang tiada henti-hentinya.

Kerumunan orang juga terjadi di seputar rumah keluarga Griya Kalitan, Surakarta, serta di Astana Giri Bangun, Karanganyar. Prosesi pemakaman Pak Harto memang tidak melalui Kalitan, namun hal itu tidak

mengurangi a d a n y a kerumunan orang di sana. Prosesi p e m a k a m a n

Pak Harto ditangani oleh negara, dengan urutan hari Senin 28 Januari 2008 dari Cendana dibawa ke Bandara Halim Perdanakusumah sekitar pukul 09:00 WIB, selanjutnya diterbangkan ke Bandara Adi Sumarmo Solo, untuk kemudian melalui jalan darat menuju Astana Giri Bangun, Karanganyar. Sebuah upacara militer diselenggarakan untuk pemakaman ini, dengan inspektur upacaranya Presiden SBY. Lima pesawat Hercules dan lima pesawat komersial disediakan untuk mengiringi pesawat khusus pembawa jenazah, pesawat khusus kepresidenan, dan pesawat khusus untuk TNI. Kota Surakarta sepanjang jalan menuju Karanganyar hingga Astana Giri Bangun pun menjadi lautan manusia menghantar kepergian Soeharto untuk selama-lamanya.

Kebesaran Pak Harto sebagai seorang tokoh terlihat pada akhir hayatnya. Meskipun peristiwa wafatnya bukanlah hal yang sangat mengejutkan, karena selama 24 hari





FOTO: JIJEVA HARTINI

sudah menciptakan persiapan di benak banyak orang, tetap saja masyarakat merasakan sebuah sentakan yang luar biasa untuk kemudian menggiring pada perasaan *ngungun*, semacam kediaman batin yang berisi kesadaran, bahwa seseorang yang penting dan besar perannya, hari itu telah tiada.

Sepertinya Pak Harto sendiri memang telah menunjukkan kebesarannya melalui peristiwa di akhir hayatnya. Berbagai kenangan dan tanggapan, bermunculan dalam bentuk tulisan, kata, dan gambar. Orang-orang pun leluasa berkomentar dan memberi ulasan, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, Pak Harto sampai pada kesempurnaan dalam suasana yang serba baik. Selama 24 hari masa kritis di RSPB menjadi persiapan untuk menuju kesempurnaan itu. Semua putra-putri Pak Harto berada di sisinya ketika Pak Harto menutup usia. Hampir seluruh anggota keluarga besarnya berada di dekatnya.

Tatkala jenazahnya sudah di rumah duka Jalan Cendana, putra-putrinya bersimpuh mengelilinginya, sementara anggota kerabat, teman, dan para pelayat, silih berganti datang membaca doa. Suasana di Cendana serba khusuk, di dalam suasana yang sesak-padat

oleh orang-orang yang hadir melayat.

Di hari Minggu itu pula, banyak orang menyatakan sangat berduka dan merasa kehilangan dengan meninggalnya Soeharto. Sejumlah komunitas di berbagai daerah langsung menggelar doa bersama atau melakukan tahlilan sebagai bentuk pelepasan agar arwah Pak Harto diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu karangan bunga terus mengalir, baik di rumah duka Jalan Cendana, di Graha Kalitan, di Astana Giri Bangun, atau pun di tempat-tempat lain yang menjadi simbol dari rumah duka. Berkuintal-kuintal bunga duka hari itu terkumpul, datang dari berbagai penjuru dan berbagai pihak, menandai kebesaran Soeharto. Bendera merah putih dikibarkan setengah tiang. Tujuh hari dinyatakan sebagai Hari Berkabung Nasional.

DARI RAKYAT MENJADI PEMIMPIN

Tutup usia dengan segenap persiapan dan ketenangan adalah yang didambakan banyak orang. Dalam bahasa agama disebut khusnul-khatimah. Sebuah tutup usia yang sempurna atau wafat. Apa pun yang tengah berkecamuk di benak setiap warga bangsa ini, Pak Harto telah menyelesaikan hidupnya dalam suasana yang baik dan indah.

Kiranya momen ini sekaligus mampu meringankan beban bangsa yang ingin tetap menjadi bangsa yang bermartabat, dan Pak Harto telah memberikan panduan untuk mendapatkan suasana itu di akhir hayatnya.

Dari seorang rakyat, Pak Harto sampai hari terakhir hayatnya tidak pernah berhenti memimpin rakyat. Itulah catatan yang ingin saya sampaikan dalam tulisan ini. Peristiwa tutup usianya sendiri memberikan kepemimpinan kepada rakyat untuk berada dalam ketenangan dan keikhlasan tatkala menghadapi sebuah persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pak Harto memang benar-benar berasal dari rakyat dalam arti yang sesungguhnya. Lahir di Desa Kemusuk, Yogyakarta, pada 8 Juni 1921, dari pasangan Kertosudiro dan Sukirah, pasangan suami-istri petani miskin yang hidup di pedesaan. Karena kemiskinan itulah, Soeharto kecil hingga remaja ditiptkan kepada pamannya yang berada di Bantul untuk bisa bersekolah.

Soeharto adalah orang yang tumbuh seperti kebanyakan yang dialami oleh sebagian besar anak Indonesia. Lingkungan pedesaan dengan tingkat kemiskinan yang berkepanjangan, kesulitan mendapatkan pendidikan yang memadai, dan ketiadaan harapan akan sebuah masa depan yang lebih baik dari yang terpampang masa itu. Adalah situasi dan kondisi zaman atau dinamika sejarah yang menggiring Soeharto akhirnya bisa menjadi seorang pemimpin. Begitu pula yang menentukan nasib kepemimpinannya, lebih ditentukan oleh jalannya sejarah, di mana bukan orang-perorang yang mengarahkannya, melainkan oleh sebuah dinamika kehidupan yang mewarnai situasi dan kondisi zaman.

Sekarang memang bisa kita susun, bahwa karir Pak Harto dari seorang anak petani desa yang miskin hingga menjadi Presiden Republik Indonesia selama 30 tahun dan juga menjadi salah satu pemimpin di dunia yang memiliki peran pen-

ting, dimulai dari jalur militer. Namun perlu diketahui, pada masa itu menjadi militer bukanlah sebuah pilihan karir. Bergabung dengan Peta (Pembela Tanah Air) lebih mirip dengan tindakan bergabung dengan sebuah organisasi perjuangan, seperti bergabung dengan LSM, bergabung dengan wadah pergerakan, dan lain sebagainya. Tahun-tahun menjelang 1945 adalah masa di mana etos pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia semakin mengkrystal sehingga bermunculan banyak organ-organ masyarakat, termasuk salah satunya adalah Peta yang merupakan sayap militer dalam perjuangan melawan pendudukan Belanda. Soeharto berada di sana. Ketika akhirnya Peta menjadi embrio dari militer Indonesia yang kelak kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) lalu sempat menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan akhirnya kembali menjadi TNI, itulah sebuah bagian dari perjalanan sejarah bangsa ini.

Bahkan perkawinan Soeharto pada usia 26 tahun dengan Siti Hartinah, juga adalah sebuah sejarah tersendiri. Sulit terbayangkan se-

orang anak petani miskin berjodoh dengan gadis ningrat keturunan Keraton Mangkunegaraan asal lingkungan keluarga Siti Hartinah yang kemudian dikenal dengan sebutan Ibu Tien. Bagi masyarakat Jawa di Solo dan Yogya akan paham betul bahwa perjodohan kalangan ningrat dengan rakyat miskin merupakan hal yang tidak mudah. Apalagi ini antara keluarga rakyat miskin di Yogyakarta dengan keluarga bangsawan di Surakarta, dua wilayah keningratan yang punya hubungan sensitif secara historis dan budaya.

Kenyataannya, Pak Harto dan Bu Tien bisa menikah, perkawinan mereka langgeng sampai akhir hayat. Ini juga tidak terlepas dari situasi dan kondisi zaman, di mana suasana masa pergerakan bisa melumerkan sensitivitas budaya dan keakuan ada-istiadat yang menjangkakan antara rakyat miskin dengan ningrat keraton.

Menilik perjalanan hidup Pak Harto selanjutnya, semuanya tidak terlepas dari raktor-faktor yang lebih ditentukan oleh dinamika zaman – dan itu pula yang menggiring Pak Harto akhirnya tampil

menjadi pemimpin.

L a h a n sejarah bisa menjadikan siapa saja menjadi pemimpin, namun kesempatan dan potensi yang bersangkutan sangat ikut menentukan. Pak Harto selain berada dalam lahan sejarah yang sedang dinamis untuk melahirkan pemimpin, juga memiliki kesempatan dan potensi tersebut. Hal itu sudah banyak ditulis dalam berbagai buku, bagaimana sejak remaja dia tekun belajar, tegas bersikap, juga serius dalam menanggapi berbagai persoalan. Karir militernya mendukung kesempatan dan potensi yang dimiliki.

Dimulai dengan catatan-catatan zaman perang, lalu menjadi Komandan Teritori Diponegoro (Jawa Tengah), menjadi Komando Operasi Pembebasan Irian Barat, hingga Panglima Kostrad, kemudian menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat, hingga akhirnya menjadi pejabat Presiden RI setelah dalam se Sidang Istimewa MPRS mencabut mandat Presiden Soekarno, lalu setahun kemudian menjadi Soe-



FOTO: JT/EVA HARTINI



IST

harto resmi menjadi Presiden RI yang kedua. Selanjutnya sampai tahun 1997 Soeharto adalah orang nomor satu di negeri ini.

Dinamika zaman pula yang akhirnya juga menjadikan Soeharto sebagai seorang pemimpin dengan perspektif yang tidak tunggal alias beragam. Setelah di awal berkuasa mengubah strategi pembangunan Indonesia dari cara yang dirintis Presiden Soekarno dengan strategi yang dikenal sebagai Repelita, strategi ini berhasil memajukan Indonesia untuk bisa menjadi Negara Berkembang dengan tingkat prospektif yang diunggulkan dibanding negara-negara setingkat. Kemajuan itu terutama dari segi ekonomi dan stabilitas, hingga 30 tahun sesudahnya. Banyak yang menilai, kemajuan di bidang ekonomi dan stabilitas itu diraih dengan mengorbankan demokrasi. Itulah pula yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Soeharto secara ironis pada tahun 1997 melalui apa yang disebut Gerakan Reformasi.

Dalam hal demokrasi, Soeharto bisa saja tidak lebih buruk dari pendahulunya, Bung Karno. Banyak catatan tragedi berdarah dan penghukuman lawan-lawan politik sepanjang kekuasaan Soeharto, yang kelak melahirkan wacana se-

bagai pelanggaran hak asasi, sebagaimana juga semasa kekuasaan Soekarno banyak catatan tragedi berdarah serta penghukuman lawan-lawan politik. Namun dinamika zaman tidak cukup hanya sekadar 'sama' atau 'tidak lebih buruk'. Bung Karno wafat dalam status hukum yang menggantung, dengan tetap mendapat perhatian yang besar dari bangsa Indonesia. Soeharto wafat juga dengan status hukum yang menggantung, juga dengan tetap mendapat perhatian yang besar dari bangsa Indonesia. Tetapi keduanya wafat dalam zaman yang berbeda.

Ketika krisis ekonomi melanda sejumlah negara dan Indonesia termasuk yang parah terkena, eforia demokrasi menagih sedemikian besarnya. Tuntutan reformasi yang semula disuarakan oleh masyarakat tidak cukup hanya dijawab oleh Pak Harto dengan langkah Reformasi yang hendak dipimpinnya, melainkan terus bergejolak dibarengi dengan kekacauan demi kekacauan. Akhirnya Pak Harto menyatakan berhenti jadi Presiden dalam suasana di mana Gerakan Reformasi berada dalam arah yang tidak terkendali, ditandai dengan penolakan demi penolakan terhadap proses konstitusional sebuah Nega-

ra, dari penolakan terhadap Presiden Habibie, penolakan atas Sidang Istimewa, dan seterusnya hingga dinamikanya sampai hari ini.

MENJADI RAKYAT MASA REFORMASI

Selama sepuluh tahun terakhir, sejak 1997 setelah lengser, Pak Harto kembali sebagai rakyat biasa, meskipun tentu saja bukan dalam pengertian sebagai rakyat miskin seperti di masa kanak-kanak dan remajanya. Selama sepuluh tahun itu pula, Pak Harto menjadi sosok yang tetap menjadi pusat perhatian bangsa ini, dengan segenap kontroversinya. Hampir setiap jengkal tindakannya sejak berkuasa tahun 1965 disorot kembali, dikoreksi, dikritisi, juga dicurigai. Bahkan tindakan sebelum berkuasa, misalnya kepemimpinan militernya dalam pertempuran di Yogyakarta tahun 1948 yang menandai eksistensi Republik Indonesia setelah diserang oleh militer Belanda, diungkit-ungkit lagi keabsahannya.

Tahun-tahun setelah 1997 adalah masa di mana Soeharto dihujat dan dicitrakan oleh bangsa ini sebagai seorang diktator selama 32 tahun dengan kepemimpinannya yang penuh dengan lembaran hitam dan sarat kejahatan. Inilah sebuah ironisme dari gerakan reformasi dan proses demokrasi yang mewarnai sejarah bangsa Indonesia. Jangankan jasa dan keberhasilan-keberhasilan pembangunan selama kepemimpinannya, atau kepemimpinannya yang mampu memberikan martabat bagi Indonesia di forum internasional, kesediaannya untuk memimpin reformasi, kesediaannya untuk lengser dari jabatan Presiden, kesediaannya untuk diperiksa sebagai tersangka kejahatan, kesediaannya memberikan kuasa bagi penyelidikan harta kekayaannya, serta kesediaannya untuk mengikuti proses hukum yang diberlakukan terhadapnya, tidak cukup untuk menghentikan penghujatan, penghancuran karakternya, dan gerakan-gerakan yang menginginkan Soeharto dihukum bahkan ada yang menghendaki digantung.

Di tahun-tahun belakangan, Soe-

harto kemudian menjawab berbagai kontroversi terhadap dirinya dengan bahasa tubuh. Sakit, sehat, sakit lagi, sehat lagi, sakit kritis, dan kemudian tutup usia. Kata-katanya terakhir yang populer dalam menjawab kontroversi terhadapnya adalah: *Becik ketitik olo ketoro* (Yang benar nampak yang salah ketahuan). Pun di masa 24 hari masa kritisnya dalam perawatan di RSPP, Soeharto seakan tetap memberi kesempatan bangsa ini untuk menuntaskan kontroversinya, di mana wacana tentang 'harus' dan 'tidak harus' Soeharto diadili, baik dalam perkara perdata menyangkut kasus korupsi maupun dalam perkara pidana menyangkut kasus hak asasi manusia, terus berkembang di masyarakat, mungkin akan terus berlangsung di hari-hari mendatang.

Minggu 27 Januari 2008 hari wafatnya Soeharto, merupakan



FOTO: JT/EVA HARTINI

hari kesempurnaan Soeharto dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia. Hari-hari selanjutnya, apa pun yang dilakukan bangsa ini

terhadapnya, akan lebih merupakan bagaimana bangsa ini memperlakukan pemimpinnya. (Minggu malam, 27 Januari 2008)***

POLRES DEPOK

BESERTA SELURUH JAJARAN DAN BHAYANGKARI

MENGUCAPKAN
BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Selamat & Sukses

ATAS DILANTIKNYA

Irjen Pol Drs Susno Djuadji SH, MSc

SEBAGAI KAPOLDA JAWA BARAT

Brigjen Pol Drs Budi Gunawan SH, MSi

SEBAGAI KAPOLDA JAMBI

Brigjen Pol Drs Timur Pradopo

SEBAGAI KA SELAPA POLRI

Kombes Pol Rumiah

SEBAGAI KAPOLDA BANTEN

Selamat mengemban tugas baru

KAPOLRES DEPOK

KOMBES POL Drs IMAM PRAMUKARNO



MENJADI MATA DAN TELINGA LEWAT SEBUAH KEMITRAAN

MINGGU pagi, (20/1) di bulan Januari. Ruang Balairung Universitas Indonesia (UI) Depok, nampak sesak dipenuhi tak kurang dari 1.000 warga Depok yang mewakili masyarakat Depok, yang tergabung dalam Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM).

Dengan wajah sumringah mereka tertib mengikuti kegiatan apel siaga yang dihadiri Wakapolda Metro Jaya, Brigjen Pol. Radjiman Tarigan, Kapolres Depok Kombes Pol Drs Imam Pramukarno, wakil Rektor III UI Sunardji SE,MM, segenap pimpinan UI dan pejabat Pemda Depok.

Apel ini merupakan acara "pungkas" dari rangkaian kegiatan Sosialisasi Perpolisian Masyarakat yang diselenggarakan atas kerjasama Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) dengan Polisi Resort (Polres) kota Depok.

Kehadiran mereka merupakan wujud dari kesadaran untuk berperan aktif menciptakan situasi kondusif di wilayahnya. Bersamaan dalam satu forum, merupakan suatu strategi yang sangat efektif

dalam membantu tugas polisi.

Demikian dikatakan wakapolda dalam sambutannya. "Terus terang saya salut kepada warga Depok yang memiliki kesadaran tinggi untuk sama-sama mengamankan wilayahnya," kata wakapolda seraya menambahkan nilai strategis dalam konsep FKPM adalah terciptanya interaksi yang baik antara masyarakat dan polisi di wilayah setempat, khususnya Depok.

MENJADI MATA DAN TELINGA

Kriminolog UI, Prof. Adrianus Meliala yang hadir dalam apel tersebut menilai FKPM merupakan forum yang berfungsi sebagai penghubung interaksi antara polisi dan masyarakat dalam membantu menjaga situasi keamanan di wilayahnya masing-masing.

Atas dasar inilah maka perlu diadakan polisi masyarakat yang diikat dalam suatu wadah bernama Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM). Pembentukan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, melakukan komunikasi yang efektif dan efisien antara polisi dan masyarakat serta dalam rangka

memelihara *Good Government*.

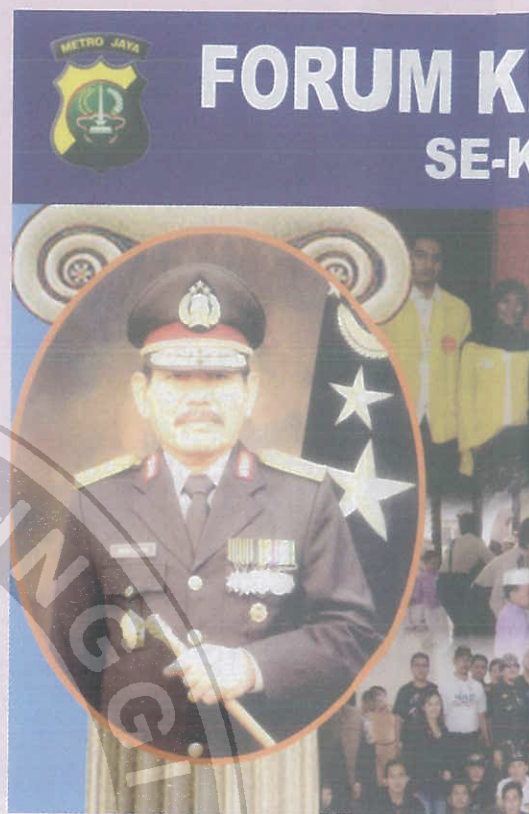
memelihara *Good Government*.

"Peran masyarakat memang sangat dibutuhkan oleh polisi dalam setiap mengungkap suatu kejahatan. Tanpa peran serta masyarakat, tugas kepolisian sangatlah berat," tukas Adrianus.

Sementara Kapolres Depok Kombes Pol Drs Imam Pramukarno menyebut masyarakat merupakan sumber informasi terbaik bagi pihak kepolisian, terutama berkaitan dengan terjadinya peristiwa kejahatan yang terjadi di lingkungannya.

"Kami, pihak kepolisian membutuhkan warga masyarakat untuk menjadi mata dan telinganya. Mereka (masyarakat, *Red*) adalah mitra kami," tandas Imam Pramukarno.

Atas dasar inilah maka perlu diadakan polisi masyarakat yang diikat dalam suatu wadah bernama Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM). Tujuan dibentuk FKPM antara lain dalam upaya membangun kepercayaan, melakukan komunikasi yang efektif dan efisien antara polisi dan masyarakat



Peran masyarakat memang sangat dibutuhkan oleh polisi dalam setiap mengungkap suatu kejahatan. Tanpa peran serta masyarakat, tugas kepolisian sangatlah berat," tukas Adrianus.